

SKRIPSI

RESPON PETERNAK SAPI POTONG TERHADAP PEMANFAATAN PELEPAH KELAPA SAWIT SEBAGAI PAKAN DI DESA BUKIT HARAPAN KECAMATAN KERINCI KANAN KABUPATEN SIAK

Oleh:

JUFRI JAMAL
NIM.10383023739



**FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010
SKRIPSI**

**RESPON PETERNAK SAPI POTONG TERHADAP PEMANFAATAN
PELEPAH KELAPA SAWIT SEBAGAI PAKAN DI DESA BUKIT HARAPAN
KECAMATAN KERINCI KANAN KABUPATEN SIAK**

Oleh:

JUFRI JAMAL
NIM.10383023739



Sebagai salah satu syarat untuk
Memperoleh gelar Sarjana Peternakan

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

RINGKASAN

JUFRI JAMAL. Respon Peternak Sapi Potong Terhadap Pemanfaatan Pelepah Kelapa Sawit Sebagai Pakan Di Desa Bukit Harapan Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Dibawah bimbingan Dewi Febrina.

Penelitian ini membahas tentang respon peternak sapi potong di Desa Bukit Harapan Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak terhadap pemanfaatan pelepah kelapa sawit sebagai pakan, bertujuan untuk mengetahui apakah peternak sudah memanfaatkan pelepah kelapa sawit sebagai pakan untuk pengganti hijauan di Desa Bukit Harapan. Manfaat penelitian adalah memberikan informasi bahwa pelepah kelapa sawit dapat dijadikan pakan ternak sapi potong sebagai pengganti hijauan di Desa Bukit Harapan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2009 di Desa Bukit Harapan Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Metode penelitian adalah metode survey. Materi yang digunakan yaitu peternak sapi potong tradisional di Desa Bukit Harapan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan melihat persentase, rata-rata dan standar deviasi. Peubah yang diukur dalam penelitian ini adalah profil responden, kepemilikan lahan, kepemilikan ternak, pemanfaatan pelepah sawit sebagai pakan dan teknologi pengolahan pakan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peternak sapi potong di Desa Bukit Harapan sudah memanfaatkan pelepah kelapa sawit sebagai pakan untuk pengganti hijauan, tapi belum menerapkan teknologi pengolahan pakan, sehingga perlu dilakukan pelatihan teknologi pengolahan pakan yang intensif dan berkelanjutan, agar peternak lebih efektif dan efisien dalam beternak terutama masalah penyediaan pakan ternak.

Kata kunci : Pelepah Kelapa Sawit, Peternak, Sapi Potong

**RESPONDING OF COW BREEDER ABOUT BRANCH OF PALM TREE AS
FOOD FOR COW IN DESA BUKIT HARAPAN KECAMATAN KERINCI
KANAN KABUPATEN SIAK**

By JUFRI JAMAL (10383023739)
Under Supervision **Dewi Febrina**

ABSTRACT

This study aims to determine the response of beef cattle breeders to the use of palm midrib as feed in the "Bukit Harapan" Siak district. The study was conducted in May 2009 by using the method of the census of 21 traditional beef cattle farmers. The data obtained were analyzed descriptively by calculating the percentage, average and standard deviation. Measured variables are the respondent profile, land ownership, livestock ownership, utilization of oil palm stem as feed and feed processing technology. The results showed that the response of beef cattle breeders to the use of palm midrib as feed was high 92,2% using palm midrib as a substitute for forages, but farmers have not applied feed processing technology so that the necessary extension and training of feed processing technology.

Key words : Branch of palm tree, Breeder Cow

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
I.PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	3
1.3. Manfaat	3
II.TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1. Perkembangan Sapi Potong Di Provinsi Riau.....	4
2.2. Hijauan Pakan.....	5
2.3. Peranan Hijauan Pakan.....	6
2.4. Pemanfaatan Limbah Perkebunan Kelapa Sawit Sebagai Pakan.....	7
2.5. Teknologi Pengolahan Pakan.....	8
2.5.1. Pengolahan Pakan Dengan Cara Amoniasi.....	9
2.5.2. Pengolahan Pakan Dengan Cara Silase.....	10
III.MATERI DAN METODE	11
3.1.Waktu dan Tempat	11
3.2.Materi..	11
3.3. Metode	11
3.4. Analisis Data	12
IV.HASIL DAN PEMBAHASAN	14
4.1.Kondisi Umum Lokasi Penelitian	14
4.1.1. Letak Geografis.....	14
4.1.2. Kependudukan dan Pendidikan.....	14
4.1.3. Mata Pencarian.....	15
4.1.4. Keadaan Peternakan Sapi Potong.....	15
4.2. Profil Responden.....	16
4.3. Kepemilikan Lahan.....	19
4.4. Kepemilikan Ternak.....	21
4.5. Pemanfaatan Pelelepah Sawit Sebagai Pakan.....	22
4.6. Teknologi Pengolahan Pakan.....	25

V.KESIMPULAN DAN SARAN.....	27
5.1. Kesimpulan	27
5.2. Saran	27
DAFTAR PUSTAKA	29
LAMPIRAN.....	31

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tantangan perkembangan peternakan amat berat, antara lain lahan pertanian yang semakin berkurang, harga pakan yang semakin melambung dan permintaan produksi ternak tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan produksi. Sementara masyarakat Indonesia sedang mengalami transformasi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Untuk mempercepat transformasi sosial, peternak besar maupun kecil perlu mendapatkan masukan hasil penelitian yang dapat dikemas menjadi input teknologi. Hal ini sangat krusial mengingat biaya pakan merupakan biaya produksi tinggi. Penggunaannya perlu diusahakan seefisien mungkin. Peningkatan efisiensi penggunaannya dapat dilakukan dengan memanfaatkan limbah perkebunan kelapa sawit sebagai pakan.

Wilayah Riau terletak pada posisi yang sangat strategis, karena berbatasan langsung dengan negara tetangga Malaysia dan Singapura yang memiliki potensi pasar yang cukup besar terhadap produk dari berbagai negara, disamping itu Riau mempunyai potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang cukup besar. Lahan pertanian untuk pembangunan peternakan di Riau lebih kurang 1.200.000 Ha. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ternak setara dengan 1.826.000 satuan ternak (ST), atau setara dengan 2.408.018 ekor sapi atau 2.010.792 ekor kerbau. Potensi wilayah ini baru dimanfaatkan sebesar 12,64 % atau 146.153 Ha (Agustaruddin, 2002). Dengan letak geografis yang strategis dan didukung oleh SDA yang melimpah maka pembangunan peternakan dititik beratkan pada pembangunan agrobisnis.

Usaha pengembangan ternak ruminansia pada masa yang akan datang menghadapi hambatan, hal ini disebabkan karena semakin berkurangnya lahan yang dapat digunakan untuk penanaman hijauan pakan akibat meluasnya areal pemukiman dan industri. Di lain pihak tanah yang cukup subur diprioritaskan untuk tanaman pangan sehingga pengembangan peternakan hanya dapat dilaksanakan pada lahan marginal. Oleh sebab itu diperlukan terobosan alternatif / spesifik lokasi dengan mengoptimalkan sumber daya alam yang ada. Salah satunya dengan memadukan subsektor peternakan dengan subsektor pertanian lainnya dalam bentuk usaha tani yang terintegrasi. Dalam sistem ini limbah tanaman perkebunan seperti pelepah sawit, daun kelapa sawit, dapat dimanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan data yang didapat dari situs resmi pemerintah Kabupaten Siak tahun 2007 diketahui bahwa pada Kecamatan Kerinci Kanan pertumbuhan sektor peternakan sangat besar, hal ini dapat dilihat pada tahun 2007 ternak sapi sebanyak 250 ekor dan ternak kambing sebanyak 189 ekor, sementara untuk ternak kerbau masyarakat kurang berminat, yang ditandai dengan tidak adanya populasi ternak kerbau pada kecamatan tersebut. Disamping itu untuk ternak unggas seperti ayam terdapat 1.540 ekor, dan itik 1.312 ekor. Untuk sektor perkebunan lahan yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat sebanyak 15.732 Ha yang terdiri dari perkebunan kelapa sawit, karet, kelapa dan lain – lain, (Anonymous, 2007 b)

Kelapa sawit sering juga disebut sebagai kelapa seribu karena jumlah pertandannya yang sangat banyak. Daun kelapa sawit, merupakan salah satu produk kebun kelapa sawit yang tersedia setiap dilakukan pemanenan buah dan

berpotensi sebagai pakan. Menurut Wan Zahari, dkk (2003) dalam Mathius dan Ismeth (2006), selama satu tahun kurang lebih 24 pelepah yang dipotong perbatangnya. Berat pelepah berkisar 15 sampai 20 kg dan sangat bervariasi menurut umur kelapa sawit. Limbah perkebunan kelapa sawit seperti pelepah sawit dan gulma hasil penyiangan kebun, dapat dimanfaatkan sebagai pakan. Kulit pelepah yang telah dipisahkan juga dapat menunjang perekonomian masyarakat dengan memanfaatkannya sebagai kerajinan. Kelebihan dari pemanfaatan limbah perkebunan adalah produksi melimpah dan terkonsentrasi pada wilayah tertentu (Mathius dan Ismeth 2006).

Berdasarkan pemikiran diatas penulis tertarik untuk melihat respon peternak sapi potong terhadap pemanfaatan pelepah kelapa sawit sebagai pakan di Desa Bukit Harapan Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak.

1.2. Tujuan Penelitian

Mengetahui respon peternak sapi potong terhadap pemanfaatan pelepah kelapa sawit sebagai pakan di Desa Bukit Harapan Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak.

1.3. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan informasi tentang pemanfaatan pelepah kelapa sawit sebagai pakan pada peternak sapi potong di Desa Bukit Harapan Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak
- b. Memberikan informasi kepada instansi terkait serta sebagai bahan rujukan dalam menentukan arah kebijakan pengembangan peternakan Kabupaten Siak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perkembangan Populasi Sapi Potong Di Provinsi Riau

Pembangunan peternakan sebagai bagian integral dalam pembangunan sektor pertanian berperan dalam penyediaan protein hewani, lapangan kerja, pengentasan kemiskinan dan pengembangan potensi wilayah. Permintaan produk peternakan meningkat dari tahun ketahun sejalan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat dan kesadaran gizi masyarakat. Produk pangan peternakan terutama daging, telur dan susu merupakan komoditas pangan hewani yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan.

Menurut data statistik peternakan, permintaan daging nasional selama periode tahun 2001 – 2005 meningkat rata – rata pertahun adalah sebesar 4,33 % Hal ini terus berkembang, sehingga membuat daging menjadi salah satu komoditas sebagai penyedia sumber protein pokok yang berasal dari hewani dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat Indonesia umumnya (Annonymous,2006)

Riau dengan perkembangan yang cukup pesat merupakan daerah yang sangat potensial untuk pengembangan ternak ruminansia terutama sapi potong dengan laju pertumbuhan rata-rata 4,5% pertahun (Annonymous, 2007a). Populasi sapi potong Riau menunjukkan peningkatan dari tahun 2005-2006 masing- masing adalah:102.352 Satuan Ternak (ST) dan 106.941 Satuan Ternak(ST). Sehingga merupakan peluang pasar produk peternakan sebagai sumber protein hewani.

2.2. Hijauan Pakan

Hartadi dkk, (1993) menyatakan bahwa hijauan pakan adalah bagian tanaman, biasanya mengandung 18% serat kasar, dengan demikian hasil ikutan tanaman semusim misalnya sisa hasil tanaman pangan semusim dan pucuk tebu juga tergolong kedalam hijauan pakan. Istilah hijauan pakan meliputi : rumput, leguminosa herba, semak dan pohon yang asli disuatu daerah serta spesies yang lain yang diintroduksi dari negara lain. Sumber daya hijauan pakan yang ada di Indonesia dan dapat dimanfaatkan pada sistem pemeliharaan tradisional adalah 1) hijauan pakan yang terdiri dari padang rumput alam, rumput dan tanaman lain di sepanjang pinggir jalan, tanah terlantar/sawah bera, perkebunan dan hutan, 2) sisa hasil / hasil samping tanaman pertanian seperti jerami padi, jerami kacang kedele, jerami kacang tanah, daun ubi kayu, daun ubi jalar, batang jagung dan sebagainya, 3) tanaman penutup (*cover crop*) diperkebunan, 4) dedaunan penutup, 5) sisa hasil pertanian dan 5) sisa – sisa penyiangan atau penjarangan tanaman (Annonymous, 1999).

Secara lebih terperinci Devendra (1990), membagi hijauan ke dalam 4 (empat) golongan yaitu *forages*, *crop residues*, *by product* dan *conventional feeds*. *Forages* adalah semua jenis hijauan pakan baik yang disengaja ditanam atau tidak, termasuk didalamnya adalah rumput dan leguminosa (menjalar, perdu maupun pohon). Dilain pihak Sastrapradja dkk, (1981) hijauan pakan dapat digolongkan berdasarkan sumbernya adalah 1) produk primer usaha pertanian (rumput dan leguminosa atau tanaman pangan yang sengaja ditanam), 2) produk sekunder/hasil ikutan usaha pertanian (jerami padi, jerami kacang – kacangan, batang dan daun jagung) 3) produk tersier (hasil ikutan tanaman perkebunan),

dan 4) bahan lain yang belum dimanfaatkan secara luas misal alang – alang dan eceng gondok. Dalam penggolongan ini kategori 4 dimasukkan ke dalam *non conventional feeds*, Hartadi, dkk (1993) memasukkan *roughage* ke dalam *crop residues*. *Roughages* ini memiliki kandungan serat kasar yang tinggi, kandungan protein yang rendah dan daya cerna juga rendah. *By product* adalah hasil ikutan /sampingan tanaman, misalnya molasses dan ampas kelapa sawit. *Non conventional feeds* adalah pakan yang secara tradisional tidak pernah diberikan kepada ternak, tetapi ternyata setelah dicoba memberikan kemungkinan untuk digunakan.

Berdasarkan jenisnya hijauan pakan dibagi ke dalam 2 (dua) jenis yaitu rumput – rumputan dan kacang – kacangan. Di samping itu ada juga jenis ketiga seperti daun ubi kayu, daun nangka, daun waru, serta daun dan batang pisang. Biasanya potensi dan usaha pengembangan hijauan pakan yang tergolong ke dalam jenis ini kurang mendapat perhatian yang serius (Djajanegara dkk, 1982).

2.3. Peranan Hijauan Pakan

Ternak ruminansia khususnya sapi potong, berperan dalam menghasilkan daging untuk konsumsi pangan masyarakat. Beberapa faktor yang menentukan keberhasilan usaha peternakan sapi potong adalah pemuliaan dan reproduksi, pengelolaan usaha dan pemeliharaan ternak, pencegahan penyakit dan pengobatan, peralatan dan pembangunan kandang, serta penyediaan dan pemberian pakan. Pakan merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan usaha peternakan dan harus tersedia secara kontinyu baik kuantitas maupun kualitasnya. Sekitar 60%-70% dari biaya produksi adalah biaya pakan (Syamsu, 2007).

Sifat – sifat hijauan pakan yang paling penting untuk produksi hijauan pakan dan menentukan kualitas pakan adalah daya cerna, nilai gizi dan palatabilitas (Anonymous, 1999). Selanjutnya dijelaskan bahwa terdapat variasi yang sangat menentukan kualitas hijauan pakan, seperti bagian daun akan tinggi daya cernanya dibandingkan bagian batang, daun muda lebih tinggi nilai gizinya dari pada daun tua dan jenis tanaman leguminosa lebih tinggi nilai gizinya dibandingkan tanaman rumput.

2.4. Pemanfaatan Limbah Perkebunan Kelapa Sawit Sebagai Pakan

Said, (1996) menyatakan bahwa berdasarkan lokasi pembentukannya, limbah perkebunan kelapa sawit dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu limbah lapangan dan limbah pengolahan. Limbah lapangan merupakan sisa tanaman yang ditinggalkan pada waktu panen, peremajaan atau pembukaan areal perkebunan baru, seperti kayu, ranting, daun, pelepah, dan gulma hasil penyiangan kebun. Limbah pengolahan merupakan hasil ikutan yang terbawa pada waktu panen hasil utama dan kemudian dipisahkan dari produk utama proses pengolahan menurut penggunaannya.

Daun kelapa sawit mempunyai potensi yang sangat besar digunakan sebagai sumber hijauan atau sebagai komponen dalam ransum komplit untuk ternak ruminansia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Malaysia Agriculture and Development Institute* (MARDI), daun kelapa sawit dapat dimanfaatkan sebagai pakan, baik dalam bentuk segar maupun yang diproses dalam bentuk pellet atau silase (Hassan dkk, 1995) dalam Suryanagara(2006). Pemangkasan didasari pada daun – daun yang tua didasar tandan buah untuk mengurangi naungan sehingga memudahkan terjadinya penyerbukan (Mansyur, 1980 dalam

Suryanagara, 2006). Bagian daun kelapa sawit yang digunakan pada penelitian ini hanya anak daun beserta tulang daun, pelepah daun tidak dimasukkan karena sulit untuk diolah, (Hassan dkk, 1995 dalam Suryanagara, 2006).

Abu Hasan dan Ishida (1991), dalam Mathius dan Ismeth (2006) melaporkan bahwa pelepah sawit dapat dipergunakan sebagai pakan pengganti hijauan, baik dalam bentuk segar maupun dalam bentuk silase. Berdasarkan hasil penelitian Mathius dkk (2004) dalam Mathius dan Ismeth (2006) menunjukkan bahwa bagian dalam daging pelepah kelapa sawit segar yang telah dicacah dapat dipergunakan sebagai pengganti hijauan pakan. Pencacahan yang dilanjutkan dengan pengeringan dan penggilingan dapat diberikan dalam bentuk pellet (Wan Zahari dkk 2003 dalam Mathius dan Ismeth, 2006). Untuk mengoptimalkan penggunaan pelepah kelapa sawit, maka bentuk kubus ($1-2\text{ cm}^3$) disarankan, baik dalam bentuk segar maupun pellet.

Berdasarkan hasil penelitian Saripudin (2008) diketahui bahwa berat rata-rata pelepah kelapa sawit adalah 18 kg, pemotongan dilakukan setiap 15 hari dengan jumlah pelepah yang dipotong adalah 2 pelepah. Maka pada kebun sawit seluas 1 Ha dapat menampung ternak ruminansia sebanyak 3,11 ST.

2.5. Teknologi Pengolahan Pakan

Zulbardi dkk, (2001) menyatakan bahwa masalah utama yang ditemui pada usaha peternakan khususnya ruminansia adalah tidak tersedianya pakan yang kontinyu dengan kualitas yang baik. Upaya yang dilakukan adalah penyimpanan, pengawetan dan peningkatan kualitas nutrisi melalui sentuhan teknologi pakan. Teknologi pakan ruminansia mencakup 2 (dua) hal yaitu : teknologi pengolahan bahan pakan untuk meningkatkan kualitas zat-zat nutrisi

dan teknologi penyiapan bahan pakan untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan zat-zat nutrisinya (Aryogi dkk, 2001).

Untuk memanfaatkan limbah perkebunan sebagai pakan secara optimal perlu dilakukan pengolahan dengan sentuhan teknologi untuk meningkatkan kualitasnya, baik pengolahan secara fisik, kimiawi, maupun biologis. Secara umum teknologi pengolahan pakan dilakukan dengan tujuan untuk : a) memperbaiki nilai nutrisi dan pencernaan, b) mengoreksi defisiensi dengan menambahkan nitrogen atau mineral, c) meningkatkan konsumsi dengan cara memperbaiki palatabilitas dan d) meningkatkan ketersediaan energi (Syamsu 2007)

Pengolahan secara fisik seperti dipotong-potong, digiling, direndam, direbus dan memperluas permukaan partikel makanan sehingga mikroorganisme rumen dapat langsung mencerna selulosa, sehingga kecepatan fermentasi akan meningkat, waktu retensi makanan akan menurun dan konsumsi pakan meningkat. Pengolahan pakan secara kimia menggunakan bahan kimia antara lain NaOH, Ca(OH)_2 , amonium hidroksida atau anhidra amonia, urea amonia, sodium karbonat, sodium klorida, gas klor dan sulfur dioksida. Pengolahan pakan dengan fisik kimia, melakukan gabungan dengan cara di atas seperti pemotongan, dibuat pellet dan penambahan NaOH serta pengolahan secara biologi dilakukan dengan penambahan enzim, membutuhkan jamur dan bakteri fermentasi anaerob (Syamsu, 2006).

2.5.1. Pengolahan Pakan Dengan Cara Amoniasi

Amoniasi merupakan suatu cara pengolahan pakan dengan menggunakan gas amoniak, karena pengadaan gas amoniak mahal sehingga dicarilah sumber gas amoniak yang murah dan mudah diperoleh, salah satu diantaranya adalah dengan

menggunakan urea atau $\text{CO}(\text{NH}_2)_2$. Beberapa manfaat dari amoniasi yaitu : a) memperkaya kandungan protein 2 sampai 4 kali lipat dari kandungan semula, b) meningkatkan daya cerna dan c) meningkat kuantitas konsumsi pakan. Pada proses amoniasi, amoniasi akan berperan untuk : a) menghidrolisi ikatan lignin-selulosa, b) menghancurkan ikatan hemi selulosa, c) memuaikan atau mengembangkan serat selulosa sehingga memudahkan penetrasi enzim selulosa dan d) meningkatkan kadar nitrogen sehingga kandungan protein kasar juga meningkat (Syamsu,2006).

2.5.2.Pengolahan Pakan Dengan Cara Silase

Silase adalah produk hijauan yang diawetkan melalui proses fermentasi. Asam laktat dari hijauan mengubah kondisi menjadi asam sehingga dapat disimpan lama karena terhindar dari pembusukan oleh mikroorganisme pembusuk. Secara garis besar proses pembuatan silase berlangsung dalam empat fase, yaitu fase aerob, fase fermentasi, fase stabil dan fase panen atau pengeluaran untuk diberikan kepada ternak (Syamsu,2002). Adapun bahan pakan yang dibuat silase adalah : pelepah kelapa sawit, kulit kakao, kulit kopi, jerami padi dan bungkil jagung (Syamsu,2003).

III. MATERI DAN METODE

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret 2009, di Desa Bukit Harapan Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak

3.2. Materi

Materi penelitian ini adalah peternak sapi potong tradisional di Desa Bukit Harapan Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak.

3.3. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey/pengamatan langsung dilapangan. Sebagai objek kajian adalah peternak sapi potong tradisional di Desa Bukit Harapan Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sensus terhadap 21 peternak sapi potong tradisional di Desa Bukit Harapan Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak.

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) macam data yaitu data primer dan data sekunder sebagai penunjang. Data primer dikumpulkan dari peternak meliputi identitas responden, tingkat pendidikan, jenis ternak yang dipelihara, jumlah ternak, jenis hijauan pakan yang diberikan serta luas lahan untuk menanam hijauan pakan. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, data dan informasi lain yang diperoleh dari dinas dan lembaga seperti Badan Pusat Statistik (BPS), dinas peternakan dan instansi terkait lainnya.

3.4. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka dilakukan pengolahan data dengan analisis deskriptif sebagai berikut :

1. Identitas responden yang terdiri dari : nama, umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status pekerjaan, pengalaman beternak, jumlah anggota keluarga.
2. Kepemilikan lahan yang terdiri dari : milik sendiri, sewa, gaduhan dan lain – lainnya
3. Kepemilikan ternak yang terdiri dari : jenis ternak, jumlah ternak dan lain-lain.
4. Pemanfaatan pelepah sawit sebagai pakan yang terdiri dari : pelepah sawit dimanfaatkan/tidak sebagai pakan, cara pemanfaatan, alasan, kesulitan dan lain – lainnya.
5. Teknologi pengolahan pakan yang terdiri dari : pengetahuan tentang teknologi pakan, informasi, sumber dan apakah teknologi pengolahan pakan bermanfaat bagi peternak.

Untuk menghitung nilai rata-rata, simpangan baku dihitung menurut Sudjana, (1996) dengan rumus sebagai berikut :

1. Mean (Rata – Rata Hitung)

Rata – rata hitungan dari data kuantitatif dihitung dengan jalan membagi jumlah nilai data dengan banyak data (Sudjana, 1996) dengan rumus sebagai berikut :

$$\bar{x} = \sum_{i=1}^n xi$$

Dimana : \bar{x} = rata – rata untuk sampel

$$\sum_{i=1}^n xi = \text{jumlah semua data berupa x yang ada dalam kumpulan}$$

n = Banyak data dalam sampel

2. Persentase (%)

$$\% = \frac{\sum_{i=1}^n xi}{n} \times 100\%$$

Dimana : % = Persentase

$$\sum_{i=1}^n xi = \text{jumlah semua data berupa x yang ada dalam kumpulan}$$

n = banyak data dalam sampel

3. Simpangan Baku atau standar deviasi

Jika mempunyai sampel berukuran n dengan data $x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$ maka simpangan baku atau standar deviasi dapat dihitung dengan rumus :

$$s = \sqrt{\frac{(x_1 - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

Dimana : s = Simpangan baku

x_1 = Jumlah harga x

\bar{x} = Rata – rata untuk sampel

n = Banyak data dalam sampe

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Letak Geografis

Desa Bukit Harapan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kerinci Kanan dengan luas wilayah 1.259,9 km². Berdasarkan tofografinya, wilayah Desa Bukit Harapan terletak pada ketinggian 1.500 m di atas permukaan laut, curah hujan 1.500 mm/tahun dan suhu udara rata-rata 32 °C yang terdiri atas dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Batas-batas wilayah Desa Bukit Harapan sebagai berikut : sebelah Utara berbatasan dengan Desa Buana Bakti, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kumbara Utama, sebelah Barat dan Timur berbatasan dengan Kebun Plasma.

4.1.2. Kependudukan dan Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak akhir tahun 2008, jumlah penduduk Desa Bukit Harapan sebanyak 1.275 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 310 KK. Terdiri dari laki-laki 668 jiwa dan perempuan 607 jiwa, dengan tingkat pendidikan tamat SD berjumlah 322 jiwa, tamat SLTP 147 jiwa, tamat Diploma (DIII) 20 jiwa, S1 16 jiwa dan S3 1 jiwa. Berdasarkan tingkat pendidikan, dapat diketahui pola fikir masyarakat dalam menerima berbagai informasi, semakin tinggi pendidikan penduduk suatu daerah, maka semakin mudah daerah tersebut membangun dirinya untuk kemajuan dan perkembangan daerah tersebut yaitu dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang berilmu pengetahuan (Edwina dan Cepriadi, 2006). Pendidikan dan pengetahuan suatu daerah akan mempengaruhi perkembangan daerah tersebut yaitu pertumbuhan ekomi dan tingkat kesejahteraan hidup mereka.

4.1.3.Mata Pencaharian

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statisti Kabupaten Siak sampai akhir tahun 2008, mata pencaharian penduduk Desa Bukit Harapan umumnya sebagai petani sebanyak 490 orang, diikuti dengan mata pencaharian yang lain seperti : pegawai negri 13 orang, wiraswasta 16 orang, tukang 40 orang, buruh tani 60 orang dan jasa 30 orang.

4.1.4.Keadaan Peternakan Sapi Potong

Desa Bukit Harapan mempunyai banyak kelompok tani yang bergerak di sektor perkebunan kelapa sawit. Selain itu juga terdapat kelompok tani yang bergerak di sektor pertanian, perikanan dan peternakan. Penduduk Desa Bukit Harapan membentuk kelompok usaha peternakan sapi potong pada tahun 2007 dengan nama Kelompok Tani Maju Bersama yang beranggotakan 20 orang. Usaha peternakan di Desa Bukit Harapan mempunyai prospek yang cukup baik, ditinjau dari ketersediaan hijauan pakan yakni rumput lapangan dan limbah perkebunan kelapa sawit. Lahan pengembalaan yang dapat dimanfaatkan adalah lahan perkebunan kelapa sawit yang ada di Desa Bukit Harapan itu sendiri, sedangkan dari limbah perkebunan kelapa sawit yang dapat dijadikan sebagai pakan adalah daun dan pelepah kelapa sawit.

4.2. Profil Responden

Tabel 1 memperlihatkan profil responden penelitian

Tabel 1. Profil Responden Penelitian

No	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Umur (tahun)		
	a. 0-14	0,00	0,00
	b. 15-55	20,00	95,24
	c. > 55	1,00	4,76
	Total	21,00	100,00
	Rata-rata	40,76	S.D ± 10,67
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-Laki	21,00	100,00
	b. Perempuan	0,00	0,00
	Total	21,00	100,00
3	Pendidikan		
	a. Tamat SD	10,00	47,62
	b. SLTP	5,00	23,81
	c. SLTA	4,00	19,05
	d. Diploma	1,00	4,76
	e. S1	1,00	4,76
	Total	21,00	100,00
4	Mata Pencaharian Utama		
	a. Petani	19,00	90,48
	b. Pegawai Negeri	1,00	4,76
	c. Kepala Desa	1,00	4,76
	Total	21,00	100,00
5	Pengalaman Beternak (tahun)		
	a. ≤ 1	20,00	95,24
	b. 2-9	0,00	0,00
	c. > 10	1,00	4,76
	Total	21,00	100,00
	Rata-rata	1,43	S.D ± 1,92

Umur responden rata-rata 40,76 tahun dengan standar deviasi 10,67. sebanyak 95,24% (20 orang) berada pada tingkat umur 15-55 tahun (usia produktif). Usia responden penelitian masih berada pada kisaran usia produktif atau lebih dikenal dengan usia angkatan kerja yaitu penduduk pada kelompok usia tenaga kerja yang aktif melakukan usaha dalam menghasilkan barang dan jasa. Menurut Harmanto (196) dalam Iriani (2005) tingkat umur

produktif 15 tahun hingga 55 tahun, usia tidak produktif di bawah umur 15 tahun dan di atas 55 tahun. Hal ini berpengaruh terhadap usaha peternakan, karena semakin produktif usia peternak maka akan semakin aktif dalam melakukan usaha, dan sebaliknya apabila usia tidak produktif maka akan lebih sulit dalam melakukan usaha peternakan.

Seluruh responden penelitian 100% berjenis kelamin laki-laki dengan tingkat pendidikan terbesar yaitu tamat SD 47,62% yang diikuti tamatan SLTP 23,18% kemudian tamatan SLTA 19,05% serta diploma 4,76% dan S1 4,76%. Beternak sapi potong merupakan salah satu usaha yang cukup berat dan membutuhkan tenaga yang besar serta kuat, seperti memberi pakan, membersihkan kandang dan memandikan ternak, sehingga perempuan di Desa Bukit Harapan bersifat membantu jika pekerjaan utama selesai dilakukan. Hal ini berpengaruh terhadap usaha peternakan, semakin banyak laki-laki beternak maka akan lebih efektif dan efisien dalam melakukan usaha peternakan.

Pada umumnya tingkat pendidikan responden masih rendah, sehingga peternak sulit menerima dan menyerap teknologi yang diberikan oleh Dinas Peternakan atau informasi yang didapat dari media cetak, sehingga beternak dilakukan oleh responden berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang didapat secara turun temurun. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin mudah responden untuk melakukan usaha peternakan. Menurut Edwina dan Cepriadi (2006) tingkat pendidikan yang relatif tinggi memungkinkan peternak bisa menerima penyuluhan dan bimbingan yang diberikan oleh Dinas Peternakan sehingga mampu meningkatkan usahanya.

Mata pencaharian utama responden penelitian adalah petani 90,48% (19 orang), pegawai negeri 4,76% (1 orang), kepala desa 4,76% (1 orang). Tidak ada responden yang mengandalkan mata pencaharian sebagai peternak. Responden menganggap beternak sapi sebagai mata pencaharian sampingan dan beternak hanya dilakukan atas pengalaman atau pengetahuan yang diterima secara turun temurun, sehingga waktu untuk memelihara ternak tidak terlalu banyak. Hal ini disebabkan karena sebagian usaha peternakan dilakukan sebagai mata pencaharian sampingan sehingga perhatian responden terhadap usaha peternakan kurang baik.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa lama pengalaman beternak responden rata-rata 1,43 tahun, dengan standar deviasi 1,92%. Sebanyak 95,24% (20 orang) mempunyai pengalaman beternak kecil atau sama 1 tahun dan 4,76% (1 orang) yang mempunyai pengalaman beternak lebih dari 10 tahun. Walaupun pengalaman beternak yang rata-rata 1 tahun tetapi motivasi yang dimiliki oleh responden tinggi, hal ini dapat diketahui bahwa responden sering mengikuti studi banding ke perusahaan atau peternakan yang maju dengan menggunakan biaya sendiri. Responden penelitian mulai beternak dengan membentuk kelompok usaha tani “Maju Bersama” dalam bidang peternakan yang memanfaatkan pelepah kelapa sawit sebagai pakan. Hal ini membuktikan usaha peternakan di Desa Bukit Harapan mulai menunjukkan kemajuan. Kemajuan yang telah dicapai oleh kelompok usaha tani Maju Bersama ini dapat dibuktikan dengan banyaknya kunjungan atau studi banding dari daerah lain seperti : Dinas Peternakan Kabupaten Kuatan Singingi, Dinas Peternakan Pelalawan dan Dinas lain yang membidangi peternakan yang ada di Provinsi Riau. Pada saat Gubernur Riau

mengunjungi kelompok usaha tani maju bersama pada tanggal 13 April 2008 gubernur mengusulkan agar mesin *Leaf Chopper* yang telah dihasilkan oleh kelompok tani Maju Bersama segera dipatenkan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan responden penelitian diketahui bahwa penggunaan mesin *Leaf Chopper* sudah cukup optimal ditinjau dari fungsinya, misal mesin *Leaf Chopper* ini dapat mencacah 3 batang pelepah tiap menitnya. Satu (1) buah mesin *Leaf Chopper* dapat menyediakan pakan untuk 153 ekor sapi dengan waktu operasional 10 jam per hari.

4. 3. Kepemilikan Lahan

Tabel 2 memperlihatkan jenis lahan, kepemilikan lahan dan luas lahan

Tabel 2 Kepemilikan Lahan

No	Uraian	Jumlah(orang)	Persentase(%)
1	Mempunyai Lahan		
	a.Ya	14,00	66,67
	b.Tidak	7,00	33,33
	Total	21,00	100,00
2	Jenis Lahan		
	a.Kebun kelapa sawit	14,00	100,00
	b.Sawah	0,00	0,00
	c.Karet	0,00	0,00
	Total	14,00	100,00
3	Kepemilikan Lahan		
	a.Milik Sendiri	14,00	100,00
	b.Sewa	0,00	0,00
	c.Gaduhan	0,00	0,00
	Total	14,00	100,00
4	Luas Lahan (Ha)		
	a.≤1	3,00	21,43
	b.2-20	10,00	71,43
	c.>20	1,00	7,14
	Total	14,00	100,00
	Rata-rata	9,04	Sd ± 12,6

Tabel 2 memperlihatkan bahwa responden penelitian yang memiliki lahan yaitu 14 responden (66, 67%) dan 7 responden (33,33%) tidak memiliki lahan. Tujuh responden yang tidak memiliki lahan sendiri merupakan pekerja pada kelompok tani Maju Bersama, mereka menerima upah, kemudian dari upah yang diterima sebagian dibelikan pada ternak. Empat belas (14 responden) memiliki lahan sendiri yaitu lahan untuk perkebunan kelapa sawit, sebanyak 3 responden (21,43%) mempunyai lahan kurang atau sama dengan satu hektar, 10 responden (71,14%) mempunyai lahan satu sampai dua puluh hektar, dan 1 responden (7,14%) mempunyai lahan diatas 20 hektar. Pada umumnya responden penelitian adalah warga transmigrasi dan ada juga responden yang memperoleh lahan perkebunan kelapa sawit secara turun temurun. Luas lahan rata-rata yang dimiliki oleh responden adalah 9,04 Ha dengan standar deviasi 12,6. Responden penelitian memanfaatkan lahannya untuk lahan perkebunan dan beternak

4.4. Kepemilikan Ternak

Tabel 3 memperlihatkan jenis ternak yang dipelihara, jumlah ternak, dan kepemilikan ternak

Tabel 3 : Kepemilikan Ternak

No	Uraian	Jumlh (orang)	Persentase (%)
1	Jenis Ternak		
	a. Sapi	21,00	100,00
	b. Kerbau	0,00	0,00
	c. Kambing	0,00	0,00
	Total	21,00	100,00
2	Jumlah Ternak (Ekor)		
	a. < 5	16,00	76,19
	b. 6 - 20	4,00	19,05
	c. >21	1,00	4,76
	Total	21,00	100,00
	Rata-rata	4,76	Sd ± 6,38
3	Kepemilikan Ternak		
	a. Milik Sendiri	21,00	100,00
	b. Sewa	0,00	0,00
	c. Gaduhan	0,00	0,00
	Total	21,00	100,00

Berdasarkan data pada Tabel 3 diketahui bahwa 100% responden penelitian memelihara ternak, dengan jenis ternak Sapi Bali. Alasan responden penelitian memelihara sapi adalah : karena sapi mudah dalam pemeliharaannya serta daya jual sapi tinggi dibandingkan dengan kerbau, kambing dan domba.

Jumlah ternak yang dipelihara responden penelitian rata-rata 4,76 ekor dengan standar deviasi 6,38. Sebanyak 76,19% (16 orang) memelihara ternak kurang atau sama 5 ekor, 4 orang (19, 05%) memelihara ternak 6-20 ekor, dan 1 orang (4, 76%) memelihara ternak lebih dari 21 ekor. Sedikitnya kepemilikan ternak oleh responden penelitian adalah kurangnya modal maupun biaya yang dimiliki responden. Responden penelitian tidak seluruhnya memiliki kebun

kelapa sawit, dan untuk membeli ternak sebagian responden penelitian harus membagi hasil dari pekerjaannya sebagai buruh tani perkebunan kelapa sawit. Responden yang memiliki ternak sendiri dapat menjadikan ternak sebagai usaha sampingan untuk tabungan masa yang akan datang.

4.5. Pemanfaatan Pelepah Sawit Sebagai Pakan

Tabel 4 memperlihatkan pemanfaatan pelepah kelapa sawit sebagai pakan, bagian kelapa sawit yang dimanfaatkan, pelepah kelapa sawit dimanfaatkan sebagai pakan dalam bentuk serbuk, peralatan yang digunakan dalam memanfaatkan pelepah kelapa sawit sebagai pakan, jumlah pelepah kelapa sawit yang diberikan pada ternak dan interval pemberian pakan.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa dengan ilmu pengetahuan yang cukup tinggi responden penelitian dapat menganalisis sumber daya alam yang tersedia di Desa Bukit Harapan yakni dengan memanfaatkan pelepah kelapa sawit sebagai pakan. Respon peternak terhadap pemanfaatan pelepah kelapa sawit sebagai pakan di Desa Bukit Harapan Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak sangat tinggi. Hal ini dapat diketahui bahwa dari 21 responden, sebanyak 20 responden (95,24%) memanfaatkan pelepah kelapa sawit sebagai pakan pengganti hijauan pakan sedangkan 1 responden (4,76%) tidak memanfaatkan pelepah kelapa sawit sebagai pakan. Tingginya respon peternak sapi potong terhadap pemanfaatan pelepah kelapa sawit sebagai pakan di Desa Bukit Harapan adalah karena pelepah kelapa sawit selalu tersedia setiap dilakukan pemanenan buah sawit.

Tabel 4. Pemanfaatan Pelepah Kelapa Sawit Sebagai Pakan

No	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Memanfaatkan Pelepah Kelapa Sawit Sebagai Pakan		
	a. Ya	20,00	95,24
	B. Tidak	1,00	4,76
	Total	21,00	100,00
2	Bagian Pelepah Kelapa Sawit Yang Dimanfaatkan		
	a. Daun	0,00	0,00
	b. Pelepah	0,00	0,00
	c. Daun dan Pelepah	20,00	100,00
	Total	20,00	100,00
3	Pelepah Kelapa Sawit Dimanfaatkan Sebagai Pakan Dalam Bentuk		
	a. Utuh (tanpa peralatan)	0,00	0,00
	b. Serbuk	20,00	100,00
	c. Dipotong-potong dengan ukuran 2-3 cm	0,00	0,00
	Total	20,00	100,00
4	Peralatan Yang Digunakan Dalam Memanfaatkan Pelepah Kelapa Sawit Sebagai Pakan		
	a. Parang / Pisau	0,00	0,00
	b. Leaf Chopper	20,00	100,00
	Total	20,00	100,00
5	Jumlah Yang Di Berikan Pada Ternak		
	a. 5-9 kg/ekor	0,00	0,00
	b. 10-12 kg / ekor	20,00	100,00
	c. < 12 kg / ekor	0,00	0,00
	Total	20,00	100,00
6	Interval Pemberian Pakan Pada Ternak		
	a. 1x sehari (Pukul 8.00 Wib)	0,00	0,00
	b. 2x sehari (Pukul 10.00 Wib dan pukul 17.00 Wib)	0,00	0,00
	c. 3x sehari (Pukul 8.00 Wib, 12.00 Wib, 20.00 Wib)	20,00	100,00
	Total	20,00	100,00

Pemanenan dilakukan setiap 15 hari dan pelepah yang dipotong adalah 2-3 pelepah. Selama ini pelepah kelapa sawit tidak dimanfaatkan dan dibuang di sekitar areal perkebunan kelapa sawit. Dengan demikian pemanfaatan pelepah kelapa sawit merupakan bagian dari sistem integrasi kelapa sawit dan ternak sapi melalui pemanfaatan limbah perkebunan dan hasil sampingan industri kelapa sawit sebagai pakan ternak dan selanjutnya kompos dari kotoran ternak sapi dapat

digunakan sebagai pupuk organik pada lahan tanaman kelapa sawit. Peternak yang tidak memanfaatkan pelepah kelapa sawit sebagai pakan maka hijauan pakan yang diberikan pada ternak adalah rumput lapangan yang terdapat disekitar perkebunan kelapa sawit. Kegiatan memotong rumput merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh Bapak H.Muhammad Sarjan. Ini adalah alasan beliau tidak memanfaatkan pelepah kelapa sawit sebagai pakan ternak.

Pelepah kelapa sawit yang diberikan pada ternak adalah pelepah yang berasal dari perkebunan kelapa sawit milik masyarakat Desa Bukit Harapan. Pemotongan pelepah kelapa sawit dilakukan setiap 15 hari, setiap pelepah kelapa sawit yang sudah dipotong akan diletakkan di bawah pohon sawit. Para petugas kandang dari kelompok tani Maju Bersama akan datang untuk mengambil pelepah tersebut. Selanjutnya pelepah kelapa sawit dipotong sepanjang 1,5 – 2 meter dengan berat 2,5 – 3 kg atau mempunyai 160 – 180 helai daun yang dihitung dari ujung pelepah. Bagian inilah yang akan dicacah melalui mesin pencacah yang disebut dengan Leaf Chopper, sehingga berbentuk serbuk sebelum diberikan kepada ternak sebagai pakan. Sisa bagian yang tidak dimanfaatkan diletakkan di bawah pohon kelapa sawit yang berfungsi sebagai sumber pupuk bagi tanaman (dengan adanya proses pelapukan) atau sebagai daur ulang nutrisi untuk konversi tanah. Responden memberikan pakan pada ternak tiga kali dalam sehari yaitu pada pagi pukul 08.00 WIB, siang pukul 12.00 WIB dan malam pukul 20.00 WIB, dengan jumlah 10-12 kg/ekor. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa setelah ternak responden mengkonsumsi daun pelepah kelapa sawit ternak mengalami pertambahan bobot badan, mengurangi penyakit pada ternak terutama penyakit cacingan.

4.6. Teknologi Pengolahan Pakan

Tabel 5 memperlihatkan tentang teknologi pengolahan pakan, jenis teknologi pengolahan pakan yang diketahui, informasi tentang teknologi pengolahan pakan dan penerapan teknologi pengolahan pakan

Dari 21 responden yang mengetahui teknologi pengolahan pakan sebanyak 2 orang (9,52%) dan sebanyak 19 responden (90,48%) tidak mengetahui tentang teknologi pengolahan pakan. Responden memperoleh informasi tentang teknologi pengolahan pakan dengan membaca buku yang berhubungan dengan teknologi pengolahan pakan. Menurut responden teknologi pengolahan pakan sangat bermanfaat bagi peternak, karena selain meningkatkan kualitas pakan juga dapat meningkatkan bobot badan dan memperpanjang waktu simpan pakan. Dengan adanya teknologi ini maka ketersediaan pakan sepanjang waktu dapat terjamin di samping itu juga teknologi pengolahan pakan juga berfungsi sebagai pengawet.

Berdasarkan data pada Tabel 5 diketahui bahwa tidak ada responden yang menerapkan teknologi pengolahan pakan. Kendala dalam menerapkan teknologi pengolahan pakan adalah pembuatan silo yang memerlukan biaya besar serta belum adanya responden mendapat penyuluhan dari Dinas Peternakan atau instansi terkait tentang teknologi pengolahan pakan. Dengan demikian perlu diadakan penyuluhan tentang teknologi pengolahan pakan, agar peternak yang ada di Desa Bukit Harapan dapat memanfaatkan pelepah kelapa sawit sebagai pakan ternak untuk pengganti hijauan pakan.

Tabel 5 .Teknologi Pengolahan Pakan

No	Uraian	Jumlah(orang)	Persentase (%)
1	Mengetahui Tentang Teknologi Pengolahan Pakan		
	a. Ya	2,00	9,52
	b. Tidak	19,00	90,48
	Total	21,00	100,00
2	Jenis Teknologi yang Diketahui		
	a. Amoniasi	0,00	0,00
	b. Silase	2,00	100,00
	c. Fermentasi	0,00	0,00
	Total	2,00	100,00
3	Informasi Tentang Teknologi Pengolahan Pakan Yang Diperoleh		
	a. Bacaan	2,00	100,00
	b. Penyuluhan	0,00	0,00
	c. Pelatihan	0,00	0,00
	Total	2,00	100,00
4	Menerapkan Teknologi Pengolahan Pakan		
	a. Ya	2,00	100,00
	b. Tidak	0,00	0,00
	Total	2,00	100,00

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Respon responden terhadap pemanfaatan pelepah kelapa sawit sebagai pakan sangat tinggi, karena 92,25% (20 orang) memanfaatkan pelepah kelapa sawit sebagai pakan untuk penganti hijauan. Sebelum diberikan kepada ternak pelepah kelapa sawit dicacah dengan alat pencacah yang disebut dengan mesin Leaf Chopper, sehingga berbentuk serbuk. Pakan diberikan pada ternak tiga kali dalam sehari yaitu pada pagi pukul 08.00 WIB, siang pukul 12.00 WIB, dan malam pukul 20.00 WIB dengan jumlah 10-12 kg/ekor/hari.
2. Responden penelitian belum menerapkan teknologi pengolahan pakan, karena belum adanya penyuluhan dari Dinas Peternakan atau instansi terkait tentang teknologi pengolahan pakan.
3. Umur responden rata-rata 40,14 tahun, semua responden berjenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan tamatan Sekolah Dasar (47,63%), mata pencaharian utama sebagai petani (90,48%), dengan pengalaman beternak rata-rata 1,43 tahun.
4. Responden yang memiliki lahan perkebunan milik sendiri, (66,67%), dengan luas rata-rata 9,04 Ha/responden. Jumlah ternak yang dipelihara rata-rata 5 ekor dengan jenis Sapi Bali.

5.2. Saran

1. Perlu dilakukan penyuluhan tentang teknologi pengolahan pakan
2. Perlu dilakukan pelatihan yang intensif dan berkelanjutan tentang teknologi pengolahan pakan

DAFTAR PUSTAKA

- Agustaruddin, 2002. **Potensi Sumber Daya Manusia Serta Program Pembangunan Peternakan Provinsi Riau.** Makalah Semiloka Persiapan Pembentukan Fakultas Peternakan UIN Susqa Pekanbaru. Pekanbaru
- Annonymous, 1999. **Petunjuk Teknis Budidaya Pakan Hijuan.** Direktorat Jendral Peternakan dan Japan Internasional Cooperation Agency. Jakarta.
- Annonymous, 2002. **Prospek Peternakan Di Kabupaten Bengkalis dan Usaha Kemitraan Dengan Fakultas Peternakan IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru.** Makalah Semiloka Persiapan Pembentukan Fakultas Peternakan IAIN Susqa Pekanbaru. Dinas Pertanian dan Peternakan. Kabupaten Bengkalis. Bengkalis
- Annonymous, 2003. **Statistik Peternakan 2003.** Dinas Peternakan Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Annonymous, 2006. **Statistik Peternakan 2006.** Dinas Peternakan Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Annonymous, 2007a. **Konsep Buku 1. Ringkasan Laporan Hasil Kegiatan Monitoring dan Evaluasi Kenerja (EKIN) Program Pembangunan Peternakan.** Dinas Peternakan dan Lembaga yang menjalankan Fungsi Peternakan di Provinsi Riau, 2005-2007. Dinas Peternakan Pemerintah Provinsi Riau Kerja sama dengan Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Sultan Syarif Kasim Riau (Tidak di Publikasikan). Pekanbaru
- Annonymous, 2007b, **Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Siak** ,[www. Riau. go.id](http://www.Riau.go.id).
- Aryogi., M.A. Yusran., U, Umiyasih., A. Rasyid. , L. Affandy. , H. Arianto. 2001. **Pengaruh teknologi defaunasi pada ransum terhadap produktivitas ternak sapi perah rakyat. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan Veteriner.** Bogor 17-18 September 2001. Bogor: Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian. hlm 181-188.
- Devendra, C., 1990. **Feed resources development and utilization in crop animal system in the Asian Region.** Paper presented at the 3 rd Crop Animal Farming System workshop. Dhaka, Bangladesh, 12-16 Agustus 1990.
- Djajanegara, A., N. Thomas, and W. L. Johson. 1982. **Pattern of goat and sheep production in west Java.** Proceeding 3 rd International Conference on Goat Production and Disease, Arizona, USA.

- Edwina dan Cepriadi, 2006. **Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan di Kota Pekanbaru**. Jurnal Peternakan. Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Volume 3 No 1. Februari 2006. Pekanbaru.
- Hartadi, H., S. Reksohadiprojo, A. B. Tillman. 1993. **Tabel Komposisi Pakan untuk Indonesia**. Cetakan Ketiga. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Iriani, D. 2005. **Keadaan Perikanan di Desa Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau**. Laporan Praktek Umum Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru .
- Mathius. I. W. dan Ismeth Inounu, 2006. **Sistem Peternakan Integrasi Lembu Kelapa Sawit Di Indonesia**. Makalah Seminar Intrnasional Integrasi Ternak Lembu dan Kelapa Sawit Di Pekanbaru. 19 September 2006. Pekanbaru
- Said, E.G. 1996. **Penanganan dan Pemanfaatan Limbah Kelapa Sawit**. Trubus. Agriwidya. Bogor.
- Saripudin, J. 2008. **Potensi Pelepah Kelapa Sawit Sebagai Pakan Ternak Ruminansia**. Skripsi Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru .
- Sastrapradja, D.,S. Adisoemarto, S. Brotonegara, 1981. **Segi-segi Biologi Dalam Usaha Pembinaan dan Pengembangan Ternak di Indonesia**. Prosiding Seminar Penelitian Peternakan. Bogor.
- Sudjana, 1996. **Metode Statistik**. Tarsito. Bandung.
- Suryanagara, P. 2006. **Uji Kadar Air, dan Ketahanan Benturan Ransum Komplit Domba Bentuk Pelet Menggunakan Daun Kelapa Sawit Sebagai Substitusi Hijauan**. Skripsi Institut Pertanian Bogor.
- Syamsu, J.A.,A.B. Lompengeng Isaac 2002. **Inokulan Bakteri Asam Laktat Sebagai Aditif Dalam Fermentasi Silase Hijauan Makanan Ternak**. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Tepat Guna Berorientasi Agribisnis untuk Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Pertanian Wilayah, Kendari 6-7 Agustus 2002. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian Deptan : 391-397 ISBN 979-8096-87-5. Jakarta
- Syamsu, J.A. Lily A. Syofyan., K. Mudikdjo dan E. Gumbira Said. 2003. **Daya Dukung Limbah Pertanian Sebagai Sumber Pakan Ternak Ruminansia di Indonesia**. Buletin Peternakan Indonesia. Wartazoa Volume 13 no 1 tahun 2003 hal 30-37. Puslitbang Peternakan. Departemen Pertanian. Jakarta

Syamsu, J.A. 2006. **Teknologi Pengolahan Jerami Padi Sebagai Pakan Ternak.** Gorontalo Post, 29 Agustus 2006. Gorontalo.

Syamsu, J.A. 2007. **Padang Pengembalaan Sebagai Penyedia Hijauan Pakan Di Sulawesi Selatan.** Disampaikan dalam Sosialisasi Pengelolaan Lahan dan Air Dinas Peternakan Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar 4 Januari 2007. Gorontalo.

Zulbardi M., A.A, Karto., U. Kusnadi.a. thalib. 2001. **Pemanfaatan Jerami Padi Bagi Usaha Pemeliharaan Sapi Onggole di Daerah Irigasi Tanaman Padi.** Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor 17-18 September 2001. Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian. Hlm 256-261. Bogor.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuisioner Penelitian.....	31
2. Surat Keterangan Penelitian dari Kesatuan Bangsa.....	37
3. Gambar Penelitian.....	38
4. Data Identitas Peternak.....	39
5. Kepemilikan Lahan.....	40
6. Kepemilikan Ternak.....	41
7. Pemanfaatan Pelepah Kelapa Sawit Sebagai Pakan.....	42
8. Teknologi Pengolahan Pakan.....	43

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Jufri Jamal dilahirkan di Danau Sati, Kecamatan Rambah Samo Barat Kabupaten Rokan Hulu, pada 25 April 1982 Anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan (Almarhum) bapak Anuar dan Salmah. Penulis menyelesaikan Pendidikan Dasar di SDN 001 Desa Rambah Samo Barat pada tahun 1997, Pendidikan Menengah di MTS Negeri Pasir Pengaraian pada tahun 2001 dan Pendidikan Menengah Atas di SMA Muhammadiyah Pasir Pengaraian pada tahun 2003. Pada tahun 2003 penulis diterima sebagai Mahasiswa Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Jurusan Teknologi Pakan dan Nutrisi melalui jalur ujian lokal.

Pada bulan Juli sampai September 2006 melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau di Desa Bandar Padang Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. Pada bulan Februari sampai Maret 2007 melaksanakan Praktek Lapang di PT.Tri Bhakti Sarimas (TBS) Sei Jernih Kecamatan Kuatan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

Untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Peternakan di Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, penulis melakukan penelitian pada bulan Mei 2009 di Desa Bukit Harapan Kecamatan Kerinci Kanan khususnya di Kelompok Tani Maju Bersama dengan judul” Respon Peternak Sapi Potong Terhadap Pemanfaatan Pelepah Kelapa Sawit Sebagai Pakan Di Desa Bukit Harapan Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak.”

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Profil Responden Penelitian.....	16
2. Kepemilikan Lahan.....	19
3. Kepemilikan Ternak.....	21
4. Pemanfaatan Pelepah Kelapa Sawit Sebagai Pakan.....	22
5. Teknologi Pengolahan Pakan.....	25